

KONSTRUK BUDAYA POPULER KOREA TERHADAP AKTIVITAS SOSIAL MAHASISWA (STUDI KASUS MAHASISWI UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA)

Sri Hati Putri

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

srihati05@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berbicara tentang Konstruk Budaya Populer Korea Terhadap Aktivitas Sosial Mahasiswa Studi Kasus Terhadap Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana konstruk Budaya Populer Korea dalam mempengaruhi aktivitas sosial mahasiswa dan untuk mengetahui dampak apa saja yang mempengaruhi perubahan sosial mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau *qualitative research*. Hasil eksplorasi dari Konstruksi Drama Korea harus terlihat dari interaksi yang dimulai dari proses Eksternalisasi, Objektifikasi dan Internalisasi. Ini harus dilihat dari tiga sudut pandang, khususnya bagian dari kepribadian pemeran, topik cerita, dan gaya berpakaian para pemain. Budaya populer Korea dilihat dari kalangan mahasiswi pada umumnya akan meniru gaya, karakter, dan kisah Drama Korea tersebut. Pertunjukan Korea memberikan efek positif, misalnya, meningkatnya informasi tentang keahlian, budaya Korea, dialek Inggris serta Korea dan lebih jauh lagi untuk menabung lebih banyak. Selain itu, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga juga dapat membuka diri ke dunia luar dan mendapatkan banyak teman baru. Akibat buruknya adalah pandangan mahasiswi tentang gaya hidup mereka sendiri telah berubah, malah mereka umumnya akan memuji budaya Korea, berubah untuk semua maksud dan tujuan, mimpi terlalu tinggi dan lupa waktu.

Kata kunci : Budaya Populer, Drama Korea, Konstruk

Abstract

This study talks about the Korean Popular Culture Constructs on Student Social Activities Case Study Against Students of UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. The purpose of this study is to find out how the construct of Korean Popular Culture affects student social activities and to find out what impacts affect student social change. This research uses qualitative or qualitative research methods. The results of the exploration of Korean Drama Construction must be seen from the interaction that starts from the process of Externalization, Objectification and Internalization. This has to be seen from three points of view, particularly in terms of the personality of the cast, the topic of the story, and the style of dress of the players. Korean popular culture seen from female students in general will imitate the style, character, and story of the Korean Drama. Korean shows have a positive effect, for example, information about skills, culture in Korea as well as Korea and furthermore to save more. In addition, UIN Sunan Kalijaga students can also open themselves to the outside world and make many new friends. The bad result is that female students' views on their own lifestyle have changed, instead they will generally praise Korean culture, change for all goals and objectives, dream too high and lose track of time.

Keywords : Pop Culture, K-Pop, Construction

A. Pendahuluan

Dalam era modern seperti saat ini, sangat susah sekali untuk mengendalikan arus budaya baik di dalam maupun di luar negeri. Seiring dengan perkembangan teknologi arus budaya asing mudah sekali masuk dengan adanya internet dan televisi. Dampak dari kemajuan teknologi budaya asing dengan mudah merubah budaya nasional di suatu negara tertentu. Budaya asing sangat mudah masuk dengan arus yang sangat cepat adalah budaya Korea. *Pop Culture* adalah salah satu budaya yang sedang berkembang luas di seluruh Dunia. Budaya Korea adalah sesuatu yang berhubungan dengan adat budaya di korea yaitu K-Pop, K-Drama, Fashion serta Korean food atau yang sering kita dengar dengan istilah demam Korea. Isu-isu kontemporer saat ini yang menjadi topik pembicaraan di seluruh Dunia adalah Drama Korea Selatan, namun selain K-Drama terdapat juga K-Pop yang menambah boomingnya kebudayaan dari Korea. K-Pop lah yang menjadi tambahan warna baru di dalam industri Musik dan Drama dunia.

Adapun selain musik K-Pop dan K-Drama, masuknya kebudayaan Korea menyajikan cerita yang berbeda sehingga tidak

dapat dipungkiri hal tersebut dapat membuat daya tarik tersendiri bagi penontonya di seluruh penjuru Negeri. Makanan Korea saat sekarang ini juga sangat mempengaruhi hingga membooming dimana saja. Ini menunjukkan bahwa budaya Korea Selatan mengalami kemajuan pesat di bidang pengalihan dan ekonomi yang berkembang pesat di berbagai wilayah di planet ini. Selain itu penampilan para artis dalam drama Korea dan artis K-Pop selalu mendapat dukungan dengan gaya busana yang sexi dan sangat *Fashionable*, mulai dari rambut, tas, sepatu dan masih banyak lagi.

Korean design style juga menjadi sesuatu yang menarik untuk dibahas, terutama di kalangan mahasiswa. Mahasiswa yang sedikit terpengaruh dan akan sering mengejar arah yang sedang populer saat ini. Apalagi mahasiswa yang tidak tinggal bersama orang tua akan lebih mudah terpengaruh karena pengawasan dari orang tua yang dapat dikatakan tidak ada. Hal ini akan mudah sekali mempengaruhi terhadap perubahan perilaku mahasiswa dalam berpenampilan, perilaku bersosialisasi serta pola pikir. Semua ini dilakukan agar terlihat menarik, menambah rasa percaya diri dan tidak bisa dikatakan ketinggalan zaman.

Tidak hanya dikalangan mahasiswa saja pengaruh Budaya Populer Korea ini sangat dirasakan oleh anak-anak, remaja serta orang dewasa. Karena orang banyak mengatakan Drama, Fashion, Food serta Musik Korea tersebut yang paling menghipnotis penonton adalah para remaja. Tetapi kenyataannya tidak banyak kalangan orang tua dan anak-anak saat ini sangat terpengaruh oleh budaya populer korea. Walaupun orang dewasa pun tidak jarang menyaksikan tayangan-tayangan tersebut.¹

Kebenaran yang kini muncul di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta penting bagi wilayah Indonesia juga dipengaruhi oleh demam Korean Popular Culture. Sedikit mengupas tentang Budaya Populer Korea, khususnya Daya Tarik Tren Fashion Korea Sebagai Budaya Populer di Kalangan Pelajar Kota Bandung, yang digubah oleh Dara Tresia pada tahun 2013. Mengatakan bahwa budaya populer Korea memiliki efek positif bagi kalangan mahasiswa yaitu memiliki fashion tersendiri dalam berpenampilan sehingga kepercayaan diri mahasiswa akan meningkat, mahasiswa akan lebih

¹ Dewi Suryanti, "Kekerasan Simbolik Tayangan Drama Seri Korea Terhadap Perilaku Remaja Asrama Putri Kabupaten Kutai Timur," dalam *Jurnal Sosiatri-Sosiologi* 4, no. 2 (2016). 189

kreatif, mahasiswa akan lebih mudah mendapatkan referensi di media sosial.²

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Ramadhani tahun 2013 tentang Fenomena Budaya Pop Korea di Kalangan Mahasiswa Penghuni Pesantren Mahasiswa (Pesma) Noer Muttaqien dapat disimpulkan dampak yang terjadi pada PESMA sangat negatif terhadap K-Pop karena mahasiswa notabene kan kehidupannya sudah terarah dan pengetahuan yang luas tentang ajaran islam. Tetapi sebenarnya mahasiswa belum cukup kuat menghadapi terpaan media khususnya budaya populer Korea. Hal ini memberikan dampak buruk terhadap pola pikir dan pembelajaran agama islam di kalangan mahasiswa penghuni pesantren.³ Hal ini yang mendorong penulis untuk meneliti budaya Populer Korea yang mengakibatkan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga akan merubah pola pikir dan mempengaruhi perilaku dalam beraktifitas atau dalam bersosialisasi sebagaimana yang terkonstruksi oleh budaya Korea.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan eksplorasi dengan judul Konstruksi Budaya Populer Korea Terhadap Aktivitas Sosial Individu (Studi Kasus Terhadap Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana konstruksi Budaya Populer Korea dalam mempengaruhi aktivitas sosial mahasiswa dan bagaimana dampak yang mempengaruhi perubahan sosial mahasiswa terhadap Budaya Populer Korea.

Penelitian ini merupakan teknik pemeriksaan subjektif atau dengan metode kualitatif (*qualitative research*), yakni eksplorasi yang ditujukan untuk menggambarkan dan merinci keanehan, peristiwa, aktivitas sosial, perspektif, keyakinan, penegasan, pertimbangan individu secara eksklusif dan dalam kelompok.⁴

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong memahami bahwa teknik eksplorasi subjektif dapat menyampaikan informasi

² Dara Tressia, "Daya Tarik Trend Fashion Korea Sebagai Budaya Populer Di Kalangan Mahasiswa Kota Bandung" (2013). 17

³ Fitria Ramadhani, "Fenomena Budaya Pop Korea Di Kalangan Mahasiswa Penghuni Pesantren Mahasiswa (Pesma) Noer Muttaqien, Pabelan Kartasura Analisis Fenomenologi Tentang Budaya Pop Korea Di Kalangan Mahasiswa Penghuni Pesma Noer Muttaqien" (2013). 12

⁴ Adrianus Arief Ariesto Hadi Sutopo, Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO, Cet: II. (Jakarta: Kencana, 2016). 1

ekspresif sebagai kata-kata, diucapkan atau disusun dari individu yang dipertimbangkan dan cara berperilaku yang diperhatikan. Terlebih lagi, poin sebagai tahapan untuk menumbuhkan informasi tentang objek eksplorasi. Penelitian semacam ini merupakan penelitian lapangan penelitian lapangan yang sifatnya pasti, yaitu secara spesifik menggambarkan dan mengumpulkan informasi yang didapat di lapangan.⁵

Metode pengumpulan informasi dalam penelitian adalah dengan mengarahkan observasi dan pertemuan. Mengumpulkan informasi dimulai dengan mencari signifikansi atau kepentingan, contoh klarifikasi dan keadaan dan hasil logis sehingga dapat ditarik ujungnya, dan melihat konsekuensi positif dan negatif yang diberikan. Kesimpulan yang mungkin tidak ada sebelumnya menjadi lebih jelas dan poin demi poin dari informasi terkini.

B. Pembahasan

Budaya K-Pop secara bersama-sama antar kelompok bahkan individu dijadikan sebagai sebuah tempat untuk membuat sebuah formasi ketahanan terhadap sesuatu. Pop *Culture* adalah suatu bentuk penguasaan terhadap kelompok tertentu dengan cara memanfaatkan kecerdasan suatu kepemimpinan dan menguasai wilayah dari kelompok tersebut.⁶ Pop *Culture* terus berubah dan muncul di seluruh dunia di satu tempat dan waktu yang sama. Budaya Populer Korea adalah budaya massa yang baik untuk semua kalangan dan menciptakan garis publik masa lalu. Budaya populer Korea ini jelas bukan budaya Korea tradisyonal yang unik, melainkan budaya yang dibuat oleh golongan untuk memenuhi selera pasar.⁷

Mengenai Negara Indonesia yang merupakan salah satu dampak dari *Korean wave* yang telah menyebar melalui Media Sosial, Televisi dan Majalah, mereka saat ini sedang berlomba-lomba untuk mengkomunikasikan atau mencerahkan tentang berita Korea. Pada dasarnya Korean Wave adalah istilah dari *Hallyu* dalam bahasa

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktik / Suharsimi Arikunto*, Ed. Rev.2010 , Cet. 14. (Jakarta: Rineka, 2010). 234

⁶ John Storey, "Cultural Theory and Poplar Culture" (2015). 3

⁷ Andira Ardiyanto Putra and Raden Ayu Erni Jusnita, "Komunikasi dan Identitas Budaya Populer pada Komunitas Korea Lovers Surabaya," *Jurnal Kajian Media* 2, no. 1 (April 29, 2018), accessed December 1, 2019, <http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/ilkom/article/view/842>. 3

Korea yang menyiratkan arus *Han*. *Han* yang sedang berlangsung itu sendiri mengacu pada Hankuk atau Korea.⁸

Selama tahun 20-an, negara-negara serumpun Cina, Taiwan, Jepang dan Vietnam yang akhirnya menyebar ke negara-negara Asia Tenggara mengalirkan kekhasan *Hallyu* Budaya Populer Korea sebagai dramatisasi, film, dan musik K-Pop. Penyebaran *Hallyu* dengan mudah memasuki negara-negara Amerika Selatan, Timur Tengah dan sebagian Afrika. Agak baru-baru ini dari 10 tahun utama abad ke-21 ini berlangsung lama akhirnya tiba di seluruh dunia termasuk Eropa dan Amerika Serikat.⁹

Hallyu pada dasarnya mendorong masyarakat untuk menerima serta mempelajari kebudayaan Korea dan bahasa Korea. Produk-produk *Hallyu* yang sangat mempengaruhi proses penyebaran budaya korea dalam masyarakat yaitu Drama korea setelah itu baru K-Pop. Mereka juga memperkenalkan Korean Fashion yang menjadi pendorong untuk kemajuan arus budayanya, selain itu mereka juga mempromosikan Korean Food. Pertunjukan Korea adalah alasan awal *Hallyu* menyebar di berbagai Negara yang mana kebiasaan orang Korea Selatan yang suka menonton dramatisasi dan film serta memperhatikan musik.

Lebih lanjut, *build in the public eye* merupakan tuntutan tujuan realitas dengan menjelma menjadi pemahaman menyeluruh, meskipun dalam siklus pembangunan terdapat unsur-unsur sosial. Sementara itu, penilaian lain, lebih spesifik Peter L. Berger dan Thomas Luckman yang dikutip oleh Kuswarno, menyatakan bahwa perkembangan sosial adalah realitas sosial yang berkonsentrasi pada interaksi ketika orang menjawab peristiwa-peristiwa di sekitar mereka mengingat pertemuan mereka.¹⁰ Dengan demikian, yang dimaksud dengan realitas sosial adalah hasil dari sebuah konstruksi sosial yang diciptakan oleh manusia itu sendiri. Dalam konteks penelitian ini, akan dilihat bagaimana sistem keyakinan dan pengetahuan yang dibangun. Teori konstruksi sosial dalam penelitian

⁸ Frulyndese K Simbar, "FENOMENA KONSUMSI BUDAYA KOREA PADA ANAK MUDA DI KOTA MANADO," no. 18 (2016): 20. 8

⁹ Wahyudi Akmaliah Muhammad, "FENOMENA HALLYU (GELOMBANG KOREAN-POP/ K-POP) DAN DAMPAKNYA DI INDONESIA" 14, no. 1 (2012): 12. 204

¹⁰ Kuswarno Engkus, "Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar Dan Contoh Penelitiannya," Widya Padjadjaran. Bandung (2008). 22-23

ini dijadikan sebagai *guidance* untuk melihat realitas sosial, karena menurut Berger dan Luckmann.¹¹

Penelitian ini bergantung pada hipotesis perkembangan sosial Peter. L. Berger dan Thomas Luckman, tentu saja, tidak dapat dipisahkan dari hubungan hipotetis yang telah dikemukakan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckman. Peter. L Berger adalah ilmuwan sosial di New School for Social Research, New York, sedangkan Thomas Luckman adalah ilmuwan sosial di University of Frankfurt. Hipotesis perkembangan terhadap realitas sosial (*Social Construction of Reality*) menjadi populer sejak dikemukakan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* (1966). Dia menggambarkan siklus sosial melalui aktivitas dan kerja sama mereka, orang terus-menerus membuat kenyataan yang dibagikan dan dialami secara emosional.

Petrus. L Berger dan Thomas Luckman mulai memahami realitas sosial dengan mengisolasi gagasan realitas dan wawasan. Dia menceritakan realitas sebagai kualitas yang terkandung dalam faktor-faktor nyata yang dianggap memiliki kehadiran atau keberadaan bebas dari kehendak kita sendiri. Informasi dicirikan sebagai kepastian bahwa kebenaran adalah asli dan memiliki atribut eksplisit.¹²

Peter L Berger dan Thomas Luckman memahami bahwa ada rasionalisasi antara masyarakat yang membuat masyarakat dan masyarakat yang membuat masyarakat. Siklus persuasif ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi dan asimilasi, interaksi memiliki tiga fase, dimana Peter. L Berger menyebutnya kedua, di antara tiga fase adalah sebagai berikut: Eksternalisasi, generalisasi, dan Internalisasi. Dalam pandangan Peter L Berger bahwa hipotesis membangun sosial dibagi menjadi tiga siklus, khususnya eksternalisasi, objektivasi dan asimilasi. Untuk kajian ketiga siklus tersebut di coba gambarkan sebagai berikut:

1. Proses Eksternalisasi

¹¹ Peter L Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (Penguin Uk, 1991). 65

¹² Geger Riyanto, *Peter L. Berger: Perspektif Metateori Pemikiran* (LP3ES, 2009). 105

Eksternalisasi dalam konstruksi Berger dapat diartikan sebagai suatu karya untuk menumpahkan atau mengkomunikasikan diri manusia ke dunia, baik sebagai latihan mental maupun tugas proaktif.¹³ Eksternalisasi dalam konstruksi Berger dapat diartikan sebagai suatu karya untuk menumpahkan atau mengkomunikasikan diri manusia ke dunia, baik sebagai latihan mental maupun tugas proaktif. Masuk akal bahwa pada saat eksternalisasi, itu adalah bagian penting dari kehidupan seorang individu dan ternyata menjadi penting bagi dunia sosial-budayanya. Dimana eksternalisasi adalah suatu kegiatan yang mengarah pada sesuatu yang didapat melalui berbagai kealihan dan informasi yang telah dijadikan alasan dalam suatu contoh tingkah laku. Selama eksternalisasi waktu yang dihabiskan, ditampilkan kepada mahasiswi yang menyebutkan fakta-fakta yang dapat diamati di Drama Korea.

Persepsi dipusatkan pada sudut pandang yang ada dalam drama Korea, khususnya kepribadian para pemain dan cara berpakaian para pemain. Persepsi yang dilakukan terhadap mahasiswi ini bisa melalui web, khususnya dengan streaming, download, dan bisa juga melalui tayangan di TV yang menayangkan Drama Korea. Ini menggambarkan tahap eksternalisasi, dimana dalam tahap ini siswa perempuan mengkomunikasikan pemikiran mereka dalam melihat idealisme laki-laki Korea, bentuk tubuh dan pakaian dengan penuh perhatian.

Mahasiswi berinisial S itu mengatakan bahwa ketika melihat seorang penghibur drama, laki-laki atau perempuan, hal utama yang dilihatnya adalah struktur aslinya. Struktur sebenarnya yang disinggung di sini adalah:

“Yang penting apik dan integritas untuk apa nilainya. laki dan wanita muda yang bersih, sempurna dan menggunakan skincare sebenarnya bukan masalah karena harus menjaga kesehatan kulit”

Selain itu, mahasiswi B juga menambahkan bahwa:

“Bukan hanya body dan paras yang menarik. Cara mereka

¹³ Berger and Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. 19

memperlakukan penggemar juga tidak sama dengan selebriti Hollywood. Mereka lebih dekat, dan memiliki rasa hormat yang luar biasa kepada para penggemar. Tidak sombong, mereka juga lebih suka membuat isyarat yang comel, lucu, dan menggemaskan.”

Ini menunjukkan bahwa orang sangat normal dalam menjaga fisik. Karena pasti individu yang sempurna, menarik dan benar-benar cantik akan lebih dihargai dan akan lebih menjadi pusat perhatian. Selain itu, kualitas sosial yang ada di media menyebabkan peningkatan kesadaran akan barang-barang kecantikan Korea untuk wanita dan juga untuk pria. Selain itu bintang Korea terkesan ramah, mungkin karena budaya Asia menjaga sopan-santun dan kehormatan. Ada perasaan kedekatan dan penghargaan yang lebih membumi kepada para penggemar. Kegiatan siswa ini menjadi tahap awal untuk pemahaman yang ia peroleh dari berbagai pertemuan dan informasi tentang Drama Korea.

2. Proses Objektivasi

Objektivasi dalam hipotesis Berger tentang perkembangan sosial dicirikan sebagai penyesuaian asimilasi. Melihat akibat dari asimilasi, eksternalisasi atau objektivasi ditunjukkan dengan mengungkapkan bahwa budaya Populer Korea patut diperhatikan dan sangat mempengaruhi khalayak. Siklus objektivasi dalam penelitian ini ditunjukkan dengan artikulasi mahasiswi terhadap bagian-bagian Drama Korea. Seperti yang diungkapkan oleh mahasiswa berinisial B.

“...setelah nonton acara Korea mbak, yang judulnya *Ode to My Father*, itu menceritakan kisah ketahanan seorang anak bernama Yoon Deok Soo. Sejak ayahnya meninggal, Deok Soo telah berusaha keras untuk membantu orang yang dicintainya. Adegan sedih, film ini mengandung banyak pesan pelajaran, salah satunya adalah mencari tahu bagaimana cara bersyukur dengan menyaksikan perjuangan hidup Deok Soo...”

Apalagi, mahasiswa Y mengatakan acara ini bagus dan tidak berdampak buruk.

“...film Korea ini sangat mempengaruhi hidup saya, misalnya, saya mencari tahu tentang keahlian, bahasa, budaya dan memahami apresiasi atas aktivitas publik yang saya alami. Ya memang kadang saya jadi lupa waktu sih, tapi karena saya anak kos jadi tidak banyak kegiatan yang harus saya lakukan...”

Melihat pernyataan di atas, cenderung dianggap bahwa Budaya Populer Korea banyak digandrungi oleh mahasiswi khususnya Drama Korea yang dapat mengisi waktu luang mereka. Hal ini harus terlihat dalam sebuah film yang memberikan banyak ilustrasi kehidupan, terutama tentang apresiasi. Dengan adegan-adegan yang ditampilkan, para mahasiswi lebih menikmati posture dan cara bicara bintang Korea Selatan ini. Pemerintah Korea Selatan melibatkan *Hallyu* sebagai perspektif yang signifikan dalam melakukan penandaan negara dengan mengirimkan program *K-Culture*. Hal ini terkait dengan gagasan budaya campuran yang dicetuskan oleh pemerintah Korea Selatan. Kualitas sosial Korea Selatan sederhana, mempertahankan kebiasaan bergabung dengan peluang artikulasi yang dianut dari negara-negara Barat.

3. Proses Internalisasi

Asimilasi ini merupakan tahap dimana mahasiswi mencerna informasi yang mereka peroleh setelah interaksi eksternalisasi. Dari siklus persepsi yang diselesaikan, pemahaman yang diperoleh mahasiswa tentang sudut pandang dalam drama Korea dikonsumsi dan diubah menjadi perhatian emosional. Interaksi asimilasi ditunjukkan oleh bagian-bagian dari Drama Korea. Sudut pandang utama adalah kepribadian pemain Drama Korea dan kepribadian Drama Korea masih diungkit oleh orang utama.

Pada tahap Internalisasi, wilayah lokal yang mempesona membuat makna dari realitas sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari dan kemudian mendominasi dan mungkin benar-benar menyesuaikan lagi secara imajinatif. Dengan demikian, dimaklumi oleh Berger bahwa orang tidak hanya memahami siklus abstrak orang lain yang mereka temukan dan terjadi di mata publik. Meskipun demikian, setiap individu memahami

untuk dirinya sendiri dunia di mana dia tinggal. Berger memahami bahwa individu dengan individu lain memiliki serta menemukan harmoni dalam waktu dan dalam sesuatu di luar jalan yang lewat.

Seperti yang diungkapkan oleh mahasiswi berinisial I bahwa:

“...ketika saya masih di sekolah menengah, mungkin karena media juga banyak menayangkan serial barat, jadi keinginan saya adalah orang kulit putih. Namun, seiring berjalannya waktu, saya sering mengonsumsi konten hiburan dari berbagai negara-negara, termasuk Indonesia, dan acara Asia, saya merasa bahwa bule bukanlah orang yang paling menarik di planet ini. Mungkin karena saya juga orang Asia, jadi lebih cenderung sama sosial-budaya, dan warna kulit...”

Asia-ness juga merupakan salah satu tujuan mendasar di balik ketenaran yang tinggi dari Gelombang Korea di negara-negara Asia. Orang akan lebih sering menggunakan referensi dari budaya terdekat. Individu Asia akan cukup sering melibatkan budaya Asia sebagai sumber perspektif ketika mereka terus mencari karakter. Mahasiswi Y menyatakan hal yang sama persis, yaitu:

“...kan, dulu saya suka Westlife sayang juga menikmati bintang Bollywood, sekarang untuk alasan yang tidak diketahui dengan tulus mereka cenderung ke artis Korea. Saya pikir mereka lebih keren, lebih hidup, lebih seperti anak-anak. Meskipun mereka menari, tetapi mereka tidak tampak seperti para wanita kok...”

Penegasan ini membangun anggapan bahwa pengaruh dominan budaya barat yang ada sejak perdana serial TV di pertengahan 90-an berangsur-angsur bergeser. Di Amerika, pria Asia dipandang kurang macho jika dibandingkan dengan pria dari Amerika. Keakraban dengan kegiatan tersebut menjadi penyesuaian atau pembiasaan. Tindakan rasional dan memiliki tujuan ini kemudian tidak memerlukan lagi penafsiran. Hal ini dengan alasan bahwa kegiatan tersebut secara intelektual dan evaluatif dimiliki oleh daerah setempat. Aktivitas ini kemudian berubah menjadi aktivitas mekanis

yang dilakukan secara alami dalam kehidupan sehari-hari

Substansi hipotesis dan Pendekatan konstruk sosial untuk menghadapi kenyataan dari Berger dan Luckman dalam penelitian ini adalah untuk melihat siklus bersamaan yang terjadi secara normal melalui bahasa, karakter penghibur, subjek drama, dan gaya pakaian pemain dalam kehidupan sehari-hari. dalam konstruk para pencinta acara Korea. Fakta di mata publik, terutama di kalangan mahasiswi atau lebih, adalah bahwa banyak fakta menakjubkan ditemukan dalam hal kekasih Drama Korea. Salah satunya adalah adanya perubahan cara kerja seseorang karena menonton drama Korea sebagai masyarakat yang bersahabat.

Seorang antropolog berpendapat bahwa pengertian kebudayaan adalah meliputi semua pengalaman manusia yang meliputi kekaryaan, etika, peraturan, informasi, keyakinan, dan cara berperilaku yang berbeda diakui atau ilmiah oleh orang-orang, baik secara kolektif maupun secara terpisah di dalam individu-individu dari masyarakat setempat.¹⁴ Ini termasuk fungsi media di mata publik yang membuka jalan bagi orang-orang pada umumnya. Mudah mengenal berbagai media di berbagai wilayah ini, termasuk budaya Korea, yang pada akhirnya secara tidak langsung membangun orang yang mengkonsumsinya sedikit atau banyak dalam rutinitasnya.¹⁵

Budaya Populer Korea atau budaya K-Pop yang biasa disebut Hallyu (kekhasan terpaku pada cara hidup orang Korea) mulai mendapat tempat di mata publik, termasuk mahasiswa. Korea memiliki daya tarik tersendiri untuk budaya yang dibundel dengan nyaman sehingga prevalensi budaya Korea sangat mendunia. Hal ini harus terlihat dalam beberapa cara berperilaku dan gaya hidup mahasiswi yang pasti terpengaruh. Seringkali, Budaya Populer Korea atau budaya Pop dipandang sebagai area pertarungan untuk mengontrol definisi yang dibingkai dan tersebar di mata publik, terutama siswa perempuan yang sepenuhnya dibahas.

¹⁴ Edward Burnett Tylor, *Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom*, Digital 2006., vol. 1 (New York Universitas Michigan: J. Murray, 1871). 1

¹⁵ Doobo Shim, *Waxing the Korean Wave* (Asia Research Institute, National University of Singapore, 2011). 14

Bersamaan dengan penjelasan di atas, menurut Sri Rahayu dalam buku harian Kiki dkk, ia mengungkapkan bahwa budaya adalah komponen karya manusia yang dilakukan dengan sengaja dalam kehidupan berkelompok. Komponen yang dibuat untuk gaya hidup mencakup pertimbangan, sentimen, dan keinginan. Ketiga komponen budaya tersebut tidak dapat dipisahkan, mengingat pada dasarnya budaya bersifat dinamis dan selalu berubah mengikuti perkembangan zaman.¹⁶ Dapat dilihat pada perubahan polapikir mahasiswi yang awalnya kritis dan berintelektual ajaran islam dengan masuknya pengaruh dari budaya korea menjadi lebih tidak terlalu peduli dengan peribadatan dan penerapan amal sholeh. Rasa dan kehendak yang terbentuk dari konstruk mahasiswi seperti empati dan simpati terhadap lingkungan hanya terfokus pada lingkungan yang menganut budaya Korea.

Filosofi kehidupan jika dilihat dalam dramatisasi berurutan tentang romansa sejati, kesetiaan, dan ide-ide kehidupan lainnya yang ada dalam budaya Korea secara keseluruhan direpresentasikan dalam pertunjukan Korea, tidak bertentangan dengan sesuatu yang berlebihan.¹⁷ Faktor-faktor tersebut menjadikan Drama Korea lebih mengena bagi mahasiswi dibandingkan dengan Drama dari negara manapun. Sehingga pengaruh dari fenomena ini turut mempromosikan diberbagai bidang seperti perpolitikan, perekonomian, keagamaan dan sosial-budaya yang mereka miliki. Hal ini dapat diserap dengan mudah oleh kalangan mahasiswi dengan suguhan dari media sosial, media cetak dan media lainnya.

Melihat kekhasan di atas, penyampaian pesan tentang budaya Korea tidak hanya sebatas pemberian penjelasan. Pesan-pesan yang disebarkan melalui berbagai media pada saat itu, menyampaikan kualitas-kualitas sosial yang seluruhnya merupakan budaya global. Selain itu, gaya hidup yang dibangun diarahkan pada sektor-sektor usaha tertentu sebagai trend terkini dalam gaya hidup desain pakaian,

¹⁶ Kiki Zakiah et al., "Menjadi Korean Di Indonesia: Mekanisme Perubahan Budaya Indonesia-Korea," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 12, no. 1 (2019): 90–101. 91

¹⁷ W Widarti, "Konformitas Dan Fanatisme Remaja Kepada Korean Wave (Studi Kasus Pada Komunitas Penggemar Grup Musik CN Blue)," *Jurnal Komunikasi* 7, no. 2 (2016). 14

barang-barang unggulan, makanan, dll. Negara-negara Asia khususnya Indonesia menjadi target pasar di mana ketepatan budaya menjadi komoditas budaya populer yang berkembang. Keadaan sekarang ini tidak terlepas dari tugas komunikasi luas di mana berbagai kualitas barang Korea diungkap melalui media. Tidak hanya musik Korea dan film Korea saja yang berkembang di Indonesia, tetapi barang-barang lain seperti barang produk kecantikan, makanan, produk rumah tangga dan lain-lain.

Selain teori Konstuk penelitian ini juga merujuk pada teori perilaku sosial. Perilaku sosial menjelaskan bahwa daya tahan seseorang terjadi dalam lingkungan bantuan bersama secara harmonis. Dengan demikian, masyarakat juga diharapkan memiliki pilihan untuk bekerja sama, saling menghargai, dan tidak menghalangi kebebasan orang lain, serta bersikap toleran dalam kegiatan publik. Cara berperilaku seseorang juga ditentukan oleh inspirasi, saat ini inspirasi menjadi pendorong utama cara berperilaku dan sekaligus menjadi penentu perilaku. Inspirasi juga dapat dikatakan sebagai pengembangan hipotetis yang memaknai peristiwa perilaku sebagai hipotetis terhadap terjadinya perilaku.¹⁸

Cara berperilaku sosial seseorang ditunjukkan oleh pandangan, aktivitas, perspektif, keyakinan, ingatan, atau penghargaan terhadap orang lain. Nobleman dan Byrne memahami bahwa ada empat klasifikasi utama yang dapat secara signifikan mempengaruhi cara perilaku sosial individu, untuk lebih spesifiknya:

- a. Cara berperilaku dan kualitas orang lain.
- b. Siklus mental memori dan imajinasi yang berisi pemikiran, keyakinan dan kontemplasi yang menyusun premis kesadaran sosial individu.
- c. Elemen alami.
- d. Latar belakang sosial.

Dapat digambarkan bahwa perilaku mahasiswi terhadap lingkungan sosialnya sangat memeberikan efek negatif salah satunya hasil wawancara dengan Y seorang mahasiswi UIN Sunan Kalijaga menggambarkan sedikit perilaku ketika menonton Drama Korea.

18 Dr Sjarkawi and M Pd, "Pembentukan Kepribadian Anak" (2006). 26

“...ketika episode terbaru dikirim mbak, saya cepat-cepat akan mencoba membeli ke aplikasi berbayar untuk mendapatkan episode terbaru. Tidak jarang hal yang dilakukan adalah meminta uang lebih kepada orangtua untuk membeli paket web dan membayar bulan ke aplikasi...”

Selain itu Y juga memperlihatkan beberapa koleksi seperti stiker, poster, wallpaper smartpone, beberapa baju, spatu dan tas serupa dengan artis Korea kesayangannya. Y terkadang juga memraktakan gaya bicara, cara gestur tubuh dan Bahasa Korea. Selain itu Y juga mengatakan bahwa :

“...ada salah satu teman saya yang melakukan atau mengunduh film menggunakan internet nirkabel gratis di sekitar kampus mbak. Ini dilakukan agar tidak ketinggalan episode-episode baru dari film korea ini. Selain itu, saya dan teman-teman saya juga pernah menjadi *fan cafe* acara bistro yang dihadiri puluhan hingga banyak Wannables (sebutan untuk penggemar boyband Wanna One) ...”

Perilaku sosial lain digambarkan oleh S yaitu seorang mahasiswi Fakultas Ushulludin dengan mengatakan:

“...saat menontonnya, saya lebih suka untuk tidak diganggu mbak, terutama ketika ada orang-orang yang ribut di sekitar saya, itu sangat saya benci. Selain itu, ketika saya melihat laki-laki korea yang *cool* saya bisa mencicit...”

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa ketika menonton Drama Korea diusahakan ditempat yang nyaman seperti dikamar, mengurung diri diusahakan untuk tidak merespon siapapun ketika menonton. Hal ini sangat mempengaruhi perilaku sosial mahasiswi dalam berinteraksi. S juga mengatakan ketika melihat *stile* seorang laki-laki seperti *stile* pemain Drama Korea maka akan terasa sejuk mata memandang dan akan mendapatkan daya tarik yang maksimal. Sehingga hal ini dapat dikatakan penampilan yang bagus itu seperti orang Korea yang memiliki kulit putih, bersih, hidung mancung, rambut urus, tubuh tinggi, memakai pakaian rapi dan laian sebagainya.

Y mengatakan bahwa ada saat menonton Drama Korea itu tidak boleh di ganggu dan akan menghabiskan waktu

berhari-hari untuk menonton. Tak peduli siang dan malam karena harus menyelesaikan episode nya yang membuat penasaran terus-menerus walaupun lupa mengerjakan pekerjaan rumah dan lupa melakukan kewajiban seperti sholat 5 waktu. Tak jarang kamar akan berserakan atau tak ada rasa ingin merapikan karena sudah nyaman diposisi menonton. Hal ini akan membuat kecanduan bagi penonton yang menyukai Drama Korea tersebut. Setelah menonton akan timbul rasa ingin memiliki atau fantasi kepada aktor pemain Drama tersebut.

Hal ini sangat bertolak belakang dengan ajaran yang diberikan pada saat berpendidikan di kampus, yang mana mahasiswi diajarkan nilai-nilai agama islam dan etika dalam berperilaku dilingkungan masyarakat. Ajaran Islam memberikan keseimbangan mengenai hak-hak pribadi, hak orang lain dan hak masyarakat sehingga tidak menimbulkan pertentangan. Elemen-elemen tersebut harus bekerja sama dalam mengembangkan hukum-hukum Allah. Adapun bentuk perilaku sosial yang harus dikembangkan oleh seorang individu apalagi seorang muslim adalah menghormati orang lain, tolong-menolong, sopan santun, peka dan peduli.

Kemudian menjadi salah satu masalah sosial yang harus ditelusuri sebab-sebab dan akibatnya, karena bila hal ini kemudian terus-menerus terjadi. Maka permasalahan-permasalahan individu tersebut akan berubah menjadi masalah kelompok masyarakat yang berdampak buruk bagi keberfungsian sosial masyarakat termasuk mahasiswi kedepannya. Sangat tidak tercerminkan ketika perilaku seorang mahasiswi yang telah terpengaruh dengan Budaya populer Korea dalam berperilaku.

Untuk itu penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Drama Korea memiliki lebih banyak dampak negatif dari pada dampak positif. Adapun dampak negatif dari Drama Korea adalah:

- 1) Tidak peduli lagi dengan nilai-nilai dalam budaya leluhurnya, yang mana mereka lebih cenderung kepada seni, budaya dan bahasa dari wilayah Korea Selatan.

- 2) Perubahan penampilan yang lebih cenderung ke *Korean Stile*.
- 3) Menjadi budak cinta yang terlalu menghayati cerita percintaan Drama Korea.
- 4) Akan terbawa perasaan seharian penuh dengan hanya menonton Drama Korea saja.
- 5) Fantasi ingin memiliki pasangan seperti aktor Drama Korea dengan harapan yang terlalu tinggi atau lupa dengan dunia nyata.
- 6) Lupa waktu, karena jiwa sudah terlanjur larut dalam cerita sampai separuh waktu terbuang percuma buat melihat aktor tampan.
- 7) Cara berpenampilan, berbicara, hingga cara berjalan pemeran Drama korea di ikuti sehingga banyak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kehidupan sosial di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bukan dua atau tiga orang yang sesering mungkin mencibir dengan mengatakan “K-Pop fans nya halu semua”, “untuk apa menghabiskan uang untuk k-Pop?” atau “Kamu menyukai produk manusia dari plastik.” sejujurnya, banyak orang tidak tahu tentang dampak besar yang dirasakan remaja ketika mereka menjadi K-Popers. Hasil yang menghasilkan dampak positif tersebut adalah:

- 1) Pengetahuan tentang Korea seperti, budaya, bahasa Inggris dan Korea yang luas. Bukan hanya dari sudut sosial yang dirasakan oleh K-Popers, karena energi baik yang dikomunikasikan oleh para idola K-Pop. Banyak penggemar yang terpacu untuk terus belajar termasuk belajar menggunakan Bahasa Inggris dan Korea. Bahkan gak sedikit fans yang merasakan dampak tersebut dalam aspek pendidikan tentang kesenian, budaya dan bahasanya.
- 2) Dapat membuka diri dengan dunia luar dan dapatkan banyak teman baru. Bisa dipastikan sebagian besar penggemar K-Pop di Indonesia memiliki pilihan untuk membuat acara *fan cafe* yang dihadiri puluhan hingga ratusan orang. Hanya dengan bantuan panitia yang juga merupakan teman sebaya, K-Popers dapat memesan tempat, dekorasi mereka sendiri sehingga mereka dapat

berkumpul dengan orang lain, misalnya Wannable (sebutan untuk penggemar boyband Wanna One).

- 3) Inspirasi untuk menabung lebih besar. Hanya menghabiskan uang orang tua tanpa memikirkan keadaan keuangan orang tua merupakan penjelasan yang harus dikatakan oleh orang-orang tertentu. Karena sikap individu yang berbeda, seperti halnya banyak penggemar K-Pop, mereka menyisihkan uang saku mereka sendiri atau membayar untuk membeli produk merchandise mereka.
- 4) Dapat berubah menjadi individu yang lebih mandiri. Jauh dari gambaran yang munda, menjadi K-Poper Muslimah juga bisa menjadi pribadi yang lebih mandiri. Sejak awal, beberapa K-Popers dari UIN Sunan Kalijaga sempat berkesempatan menggelar acara yang dihadiri banyak orang dari fandom favorit hingga penggemarnya. Berbagai hal yang harus diurus mulai dari manajemen, pemilihan adegan, hingga pajangan, perlu mereka persiapkan dengan matang untuk acara fan cafe yang mereka selenggarakan.

Sangat mungkin dirasakan bahwa suatu proses penting yang dilakukan oleh setiap orang, khususnya mahasiswi UIN Sunan Kalijaga terhadap lingkungan dan pandangan di luar dirinya yang terdiri dari siklus eksternalisasi, objektivasi dan asimilasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri terhadap dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Objektivasi adalah kerjasama sosial dalam dunia intersubjektif yang diatur atau melalui suatu proses standarisasi, dan asimilasi adalah individu yang membedakan dirinya di tengah landasan sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya.

C. Kesimpulan

Kesimpulan didasari pada perhatian terhadap realitas sosial yang terjadi pada keadaan mereka saat ini, dari konstruk masyarakat mainstream Korea, pemahaman muncul dengan informasi yang ia dapatkan dalam berbagai cara terkait Drama Korea. Informasi tentang Drama Korea berdampak pada bagaimana seseorang mengartikan dan mempertahankan hal-hal positif dan negatif yang dia dapatkan dari Drama Korea. Informasi tentang Drama Korea berdampak pada bagaimana seseorang mengartikan dan mempertahankan hal-hal positif dan negatif yang dia dapatkan dari Drama Korea. Perkembangan Drama Korea dilihat dari siklus, Konstruksi interaksi dimulai dari jalannya Eksternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi. Perkembangan Drama Korea oleh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dalam kajiannya dilihat dari tiga sudut pandang, khususnya bagian dari Karakter pemeran Drama, Tema cerita Drama, serta Gaya busana pemain Drama. Budaya populer Korea dilihat dari aspek mahasiswi lebih cenderung menirukan bagaimana gaya, karakter serta cerita dari drama Korea tersebut. Tayangan Korea sangat mempengaruhi mahasiswi antara lain, karakter hebat yang ditampilkan oleh pemain Drama Korea menjadi pendorong utama bagi para pecinta Drama dalam menggambarkan karakter mereka dan gaya berpakaian yang ditampilkan oleh pemain Drama Korea dapat digunakan sebagai semacam perspektif dalam memilih sebuah gaya berpakaian. Dampak negatifnya adalah pola pikir mahasiswi mengenai kebudayaan sendiri yang berubah malah cenderung kepada budaya Korea yg diagungkan, Perubahan penampilan, Fantasi teralu tinggi dan Lupa waktu. Sehingga budaya populer Korea dapat terkonstuk didalam pola perilaku dan pola berfikir Mahasiswi.

D. Daftar Pustaka

- Ariesto Hadi Sutopo, Adrianus Arief. *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO*. Cet: II. Jakarta: Kencana, 2016.
- Berger, Peter L, and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Penguin Uk, 1991.
- Edward Burnett Tylor. *Primitive Culture: Researches in to the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom*. Digital 2006. Vol. 1. New York Universitas Michigan: J. Murray, 1871.

- Engkus, Kuswarno. "Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar Dan Contoh Penelitiannya." *Widya Padjadjaran. Bandung* (2008).
- Leung, Sarah. "Catching the K-Pop Wave: Globality in the Production, Distribution, and Consumption of South Korean Popular Music" (2012).
- Muhammad, Wahyudi Akmaliah. "FENOMENA HALLYU (GELOMBANG KOREAN-POP/ K-POP) DAN DAMPAKNYA DI INDONESIA" 14, no. 1 (2012): 12.
- Putra, Andira Ardiyanto, and Raden Ayu Erni Jusnita. "Komunikasi dan Identitas Budaya Populer pada Komunitas Korea Lovers Surabaya." *Jurnal Kajian Media* 2, no. 1 (April 29, 2018). Accessed December 1, 2019. <http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/ilkom/article/view/842>.
- Ramadhani, Fitria. "Fenomena Budaya Pop Korea Di Kalangan Mahasiswa Penghuni Pesantren Mahasiswa (Pesma) Noer Muttaqien, Pabelan Kartasura Analisis Fenomenologi Tentang Budaya Pop Korea Di Kalangan Mahasiswa Penghuni Pesma Noer Muttaqien" (2013).
- Riyanto, Geger. *Peter L. Berger: Perspektif Metateori Pemikiran*. LP3ES, 2009.
- Shim, Doobo. *Waxing the Korean Wave*. Asia Research Institute, National University of Singapore, 2011.
- Simbar, Frulyndese K. "FENOMENA KONSUMSI BUDAYA KOREA PADA ANAK MUDA DI KOTA MANADO," no. 18 (2016): 20.
- Sjarkawi, Dr, and M Pd. "Pembentukan Kepribadian Anak" (2006).
- Storey, John. "Cultural Theory and Poplar Culture" (2015).
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktik / Suharsimi Arikunto*. Ed. Rev.2010 , Cet. 14. Jakarta: Rineka, 2010.
- Suryanti, Dewi. "Kekerasan Simbolik Tayangan Drama Seri Korea Terhadap Perilaku Remaja Asrama Putri Kabupaten Kutai Timur." *dalam Jurnal Sosiatri-Sosiologi* 4, no. 2 (2016).
- Tressia, Dara. "Daya Tarik Trend Fashion Korea Sebagai Budaya Populer Di Kalangan Mahasiswa Kota Bandung" (2013).

Widarti, W. “Konformitas Dan Fanatisme Remaja Kepada Korean Wave (Studi Kasus Pada Komunitas Penggemar Grup Musik CN Blue).” *Jurnal Komunikasi* 7, no. 2 (2016).

Zakiah, Kiki, Dian Widya Putri, Nila Nurlimah, Dadan Mulyana, and Nurhastuti Nurhastuti. “Menjadi Korean Di Indonesia: Mekanisme Perubahan Budaya Indonesia-Korea.” *Mediator: Jurnal Komunikasi* 12, no. 1 (2019): 90–101.

